

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Kejadian *stunting* pada balita di Kota Depok tahun 2020-2022 mengalami penurunan (5,31%; 3,49%; 3,48%). Kelurahan yang memiliki prevalensi *stunting* pada balita tertinggi pada tahun 2020-2022 adalah Kelurahan Sawangan (14,83%), Kelurahan Bojongsari (11,84%), dan Kelurahan Duren Seribu (9,63%).
- b. Akses jamban sehat di Kota Depok tahun 2020-2022 mengalami kenaikan (91,99%; 90,29%; 99,26%). Kelurahan yang memiliki cakupan akses jamban sehat terendah pada tahun 2020-2022 adalah Kelurahan Rangkapan Jaya (43,62%), Kelurahan Tirta Jaya (50,78%), dan Kelurahan Duren Mekar (95,84%).
- c. Akses air minum layak di Kota Depok tahun 2021-2022 mengalami kenaikan (86,49%; 95,03%). Kelurahan yang memiliki cakupan penduduk dengan akses air minum layak terendah pada tahun 2021-2022 adalah Kelurahan Tugu (52,12%) dan Kelurahan Duren Mekar (67, 81%).
- d. Kepadatan penduduk di Kota Depok tahun 2020-2022 cenderung tidak memiliki variasi. Kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2020-2021 adalah Kelurahan Pondok Jaya (25.022 jiwa/km²; 25.279 jiwa/km²), sedangkan tahun 2022 adalah Kelurahan Abadi Jaya (24.015 jiwa/km²).
- e. Pemberian ASI eksklusif di Kota Depok tahun 2020-2022 mengalami kenaikan (68,49%; 73,61%; 74%). Kelurahan yang memiliki cakupan ASI eksklusif terendah pada tahun 2020-2022 adalah Kelurahan Cipayung (27,85%), Kelurahan Mekarsari (57,88%), dan Kelurahan Cisalak Pasar (59,36%).
- f. Pemberian Vitamin A di Kota Depok tahun 2020-2022 mengalami kenaikan (57,47%; 65,46%; 95,48%). Kelurahan yang memiliki cakupan pemberian vitamin A terendah pada tahun 2020-2022 adalah Kelurahan Duren Mekar

- (30,01%), Kelurahan Duren Mekar (35,94%), dan Kelurahan Kalimulya (70,02%).
- g. Terdapat autokorelasi spasial positif dengan pola mengelompok terhadap *stunting* pada balita di Kota Depok selama tahun 2020-2022.
 - h. Tidak terdapat autokorelasi spasial antara *stunting* dengan akses jamban sehat namun pola yang terbentuk *random* selama tahun 2020-2021. Terdapat autokorelasi spasial negatif dengan pola menyebar pada tahun 2022.
 - i. Terdapat autokorelasi spasial negatif dengan pola menyebar antara *stunting* dengan akses air minum layak selama tahun 2021-2022.
 - j. Terdapat autokorelasi spasial negatif dengan pola menyebar antara *stunting* dengan kepadatan penduduk selama tahun 2020-2022.
 - k. Terdapat autokorelasi spasial negatif dengan pola menyebar antara *stunting* dengan ASI eksklusif selama tahun 2020-2021. Tidak terdapat autokorelasi spasial namun pola yang terbentuk *random* pada tahun 2022.
 - l. Terdapat autokorelasi spasial dengan antara *stunting* dengan vitamin A dengan pola mengelompok selama tahun 2020-2021, namun pola yang terbentuk tahun 2022 adalah menyebar.

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Pemerintah Setempat

- a. Terkait deklarasi ODF 100% yang telah diadakan pada tahun 2022, sebaiknya dilakukan monitoring kepemilikan jamban sehat dan pengawasan kembali yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan, Puskesmas, Kelurahan, Kecamatan, FKKS, dan sektor yang terlibat lainnya kepada kepala keluarga (KK) yang sudah menandatangani komitmen untuk membangun tangki septik. Hal ini dilakukan agar pada tahun 2023 saat verifikasi Kota Sehat, Kota Depok sudah benar-benar bebas buang air besar sembarangan (SBS).
- b. Terkait cakupan akses air minum perpipaan, sebaiknya pemerintah daerah, provinsi, maupun pusat dapat mengalokasikan dana anggaran khusus (DAK) untuk membantu PT. Tirta Asasta Depok dalam perluasan akses

air minum perpipaan sehingga masyarakat akan mendapatkan air bersih yang layak serta aman.

- c. Terkait pemberian ASI eksklusif, sebaiknya dilakukan pemberdayaan yang lebih masif kepada kader di wilayah yang kluster agar kader di wilayah tersebut dapat menyampaikan informasi terkait ASI eksklusif dengan baik dan akurat.
- d. Selain sosialisasi ASI eksklusif, pelayanan konseling yang telah dilakukan di beberapa Puskesmas yang ada di Kota Depok diharapkan diadakan pada tingkat yang lebih dekat lagi dengan masyarakat seperti Posyandu.

V.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebaiknya melaksanakan penelitian dengan unit analisis yang lebih spesifik dengan titik koordinat penderita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas maupun di salah satu kelurahan agar dapat mengetahui pengelompokan spasial yang terjadi di wilayah tersebut lebih spesifik.
- b. Sebaiknya melakukan pengecekan terkait ketersediaan, kelengkapan, dan kualitas data sekunder yang akan digunakan untuk menghindari adanya kekosongan data penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan dapat lebih berkualitas.
- c. Sebaiknya melaksanakan penelitian pada wilayah yang memiliki kasus *stunting* yang tinggi atau melebihi standar global maupun nasional agar dapat memberikan saran yang harus dilakukan pada daerah tersebut.
- d. Sebaiknya melakukan penelitian dengan faktor independen lainnya yang belum diteliti, seperti ketersediaan Posyandu/pelayanan kesehatan, kawasan tanpa rokok (KTR), penyakit infeksi seperti diare atau pneumonia, bayi baru lahir rendah (BBLR), kunjungan ibu hamil (*antenatal care*), dan lain sebagainya.
- e. Sebaiknya melakukan penelitian dengan tingkat analisis yang lebih sesuai atau yang lebih tinggi seperti regresi spasial maupun yang lainnya.